

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan cara yang digunakan untuk mengungkapkan fenomena yang terjadi di kehidupan manusia yang penuh dengan nilai-nilai. Sampai saat ini karya sastra masih diakui keberadaannya. Bukti keberadaan karya sastra dapat terlihat dari banyaknya karya sastra yang beredar di lingkungan masyarakat. Masyarakat menganggap bahwa karya sastra merupakan bentuk dari kebudayaan sebagai sarana untuk berekspresi, mengibur, dan mendidik. Gabungan antara imajinasi dan kehidupan nyata dalam suatu lingkungan beserta topik-topik yang berkembang dengan cepat di lingkungan masyarakat secara luas.

Karya sastra memuat nilai-nilai. Nilai-nilai itu meliputi nilai-nilai kehidupan seperti nilai pendidikan, nilai religius, nilai hukum, nilai budaya dan nilai moral, sesuai dengan rumusan di dalam tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. karya sastra banyak mengajarkan masalah pendidikan, moral dan adat istiadat. Cerpen sebagai karya sastra fiksi merupakan hasil renungan, pemikiran dan pengalaman panjang terhadap peristiwa kehidupan manusia yang disampaikan dengan bahasa yang berkesan.

Cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra diharapkan memunculkan pemikiran-pemikiran yang positif bagi pembacanya, sehingga pembaca peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berperilaku yang baik. Cerpen dapat dijadikan bahan

perenungan untuk mencari pengalaman karena cerpen mengandung nilai-nilai kehidupan, pendidikan, serta pesan moral. Pengalaman batin dalam sebuah cerpen dapat memperkaya kehidupan batin penikmatnya.

Setiap tokoh dalam cerita membawa pesan-pesan tersendiri, pesan yang disampaikan secara halus dengan bahasa yang imajinatif dan estetik. Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan secara eksplisit tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 3 secara jelas dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Nilai-nilai ini merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, dan dapat diambil dari karya sastra termasuk cerpen. Maksudnya ialah makna yang terkandung dalam karya sastra melalui cerpen. Pengarang ingin menyampaikan suatu nilai-nilai kehidupan melalui cerita dalam cerpennya (Nurgiyantoro, 2017:320). Nilai-nilai yang sangat erat digambarkan lewat sifat dan karakter para tokohnya dalam cerpen. Menurut Zubaedi (2011:17) memaparkan pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan bentuk sikap dan pengamalan

dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama (keluarga; masyarakat dan bangsa), dan lingkungannya.

Salah satu nilai kemanusiaan yang terkandung dalam karya sastra adalah nilai pendidikan. Nilai pendidikan sebagai nilai yang terbentuk dari nilai-nilai yang bersifat fundamental seperti nilai sosial, nilai moral, nilai ilmiah, nilai agama tersimpul di dalam tujuan pendidikan. Didalam rumusan tujuan pendidikan tersimpan semua nilai pendidikan yang hendak diwujudkan dalam pribadi anak didik (Syam, 1988:140).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Tirtarahadja (2005:37) “ Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan. Oleh karena itu, untuk meneliti mengenai nilai-nilai pendidikan, peneliti mengacu kepada tujuan pendidikan nasional yang terakhir yaitu rumusan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional”.

Nilai-nilai pendidikan memberikan manfaat yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Djumransjah (2004:126) menyatakan, “ Nilai-nilai pendidikan memiliki kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan lingkungan hidup dan dapat memberikan informasi yang paling berharga mengenai pandangan hidup masa depan di dunia, serta membantu manusia dalam mempersiapkan kebutuhan esensial untuk menghadapi perubahan”.

Cerpen-cerpen yang dianggap mempunyai nilai didik positif salah satunya terdapat dalam kumpulan cerpen *Senyum Karyamin* karya Ahmad Tohari.

Kumpulan cerpen ini banyak mengandung nilai-nilai keteladanan sehingga dapat dijadikan panutan atau masukan bagi pembacanya. Kumpulan cerpen Senyum Karyamin karya Ahmad Tohari dipilih untuk dikaji karena memiliki beberapa kelebihan baik dari segi isi maupun bahasanya.

Dari segi isi cerpen-cerpen dalam kumpulan cerpen “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari banyak mengangkat tema kehidupan masyarakat pedesaan, persoalan sosial, kemunafikan, kerinduan akan perlindungan-Nya, serta cinta dan kasih sayang manusia terhadap sesamanya. Dalam kumpulan cerpen ini banyak diceritakan kehidupan pedesaan yang masih lugu, kumuh, bodoh, dan alami. Di tengah kehidupan yang terbelakang kehidupan pedesaan masih menjanjikan kedamaian yang tulus tanpa pamrih. Dunia pedesaan adalah dunia yang jujur dan senantiasa mengutamakan keharmonisan serta keselarasan hubungan makhluk dengan dunia sekitarnya. Masalah lingkungan hidup yang jarang dijadikan latar oleh pengarang Indonesia merupakan daya pikat dan nilai tambah cerpen karya Ahmad Tohari di tengah-tengah kebudayaan populer yang berorientasi pada kemewahan.

Kekuatan lain dari karya Ahmad Tohari adalah gaya bahasanya yang lugas, jernih, dan sederhana. Bahasa yang digunakan komunikatif, sehingga pembaca lebih mudah memahami cerita yang ada. Pencitraan yang diekspresikan dalam setiap karyanya begitu terlihat jelas dalam setiap susunan kata dan kalimatnya. Pencitraan dalam setiap cerpen yang terdapat dalam kumpulan cerpen Senyum Karyamin dapat menimbulkan pertalian batin antara pembaca dan tokoh sehingga seolah-olah pembaca berada di tengah-tengah mereka.

Kehadiran Ahmad Tohari sebagai pengarang memang sangat mengejutkan kalangan pengamat sastra. Terlebih ketika novel ketiganya yang berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk* (1983) mendapat tanggapan dan apresiasi yang tinggi dari para pecinta sastra nasional maupun internasional. Ini dibuktikan dengan diterjemahkannya novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dalam bahasa Jepang (1985), bahasa Jerman (1987) dan bahasa Belanda (1987). Beberapa prestasi yang telah diraih antara lain memperoleh penghargaan *Fellow Writer in University of Iowa* (1990), penghargaan *Bhakti Upgradana* dari pemerintah propinsi Jawa Tengah untuk mengembangkan seni (1995), dan *South East Asia Writer*, di Bangkok (1995).

Kekhasan yang terdapat dalam karya Ahmad Tohari antara lain: (1) karakteristik kepengarangan Ahmad Tohari adalah komitmennya terhadap persoalan wong cilik yang terpinggirkan; (2) kekuatannya melukiskan peristiwa mengenai alam pedesaan yang sangat menawan; (3) penggunaan bahasa Jawa masih terlihat dalam karyanya; menggunakan bahasa yang lugas, sederhana, dan mudah dimengerti tanpa mengurangi bobot estetika; (4) aspek religius yang dipengaruhi oleh kehidupan keseharian yang bernaftaskan islam; (5) tradisi budaya Jawa yang melingkari kehidupan Ahmad Tohari seringkali tertuang dalam setiap karyanya.

Ahmad Tohari selain produktif dalam mengarang cerpen yang oleh Maman S. Mahayana disusun menjadi kumpulan cerpen dengan judul *Senyum Karyamin* (1989), juga aktif membuat novel. Ahmad Tohari merupakan salah satu dari sedikit pengarang yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional, hal ini

dapat dilihat dari beberapa karya fenomenalnya yang menggunakan latar pedesaan. Novelnya yang telah terbit antara lain: Kubah (1980), Ronggeng Dukuh Paruk (1982), Lintang Kemukus Dinihari (1985), Jantera Bianglala (1986), Di Kaki Bukit Cibalak (1986) dan Bekisar Merah (1993).

Kumpulan cerpen Senyum Karyamin karya Ahmad Tohari terdiri atas tiga belas cerita pendek, antara lain: "Senyum Karyamin", "Jasa-Jasa Buat Sanwirya", "Si Minem Beranak Bayi", "Surabanglus", "Tinggal Matanya Berkedip-Kedip", "Ah Jakarta", "Blokeng", "Syukuran Sutabawor", "Rumah yang Terang", "Kenthus", "Orang-orang Seberang Kali", "Wangon Jatilawang", serta "Pengemis dan Sholawat Badar". Sehubungan dengan hal di atas, peneliti tertarik mengkaji mengenai nilai-nilai Pendidikan dalam kumpulan cerpen senyum Karyamin karya Ahmad Tohari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan apa sajakah yang terkandung dalam kumpulan cerpen "Senyum Karyamin" karya Ahmad Tohari ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kumpulan cerpen "Senyum Karyamin" Karya Ahmad Tohari.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian dibatasi oleh objek pembahasan, pada antologi cerpen Senyum Karyamin karya Ahmad Tohari terdiri dari 13 cerita pendek di dalamnya. Dari 13 cerita pendek tersebut peneliti hanya mengambil cerita pendek yang terdapat dalam Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari. Alasan peneliti membatasi masalah karena peneliti menyadari keterbatasan pengetahuan dan kemampuan peneliti untuk melakukan penelitian secara lebih luas.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis tulisan ini diharapkan sebagai dukungan terhadap upaya penelitian sastra khususnya nilai pendidikan yang terdapat dalam cerpen. Seperti yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang proses kreatif karya sastra menambah wawasan tentang nilai-nilai pendidikan dalam cerpen.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi :

1. Dapat dijadikan bahan ajar bagi para calon guru sahsa dan sastra Indonesia dalam melaksanakan proses pembelajaran bidang studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
2. Sebagai bahan panduan apresiasi karya sastra, khususnya cerpen, bagi pelajar, mahasiswa, dan masyarakat pada umumnya.

3. Sebagai salah satu sumber acuan atau perbandingan bagi peneliti sastra yang akan melakukan penelitian dalam kajian yang sama atau lebih luas.
4. Sebagai sumbangan pengetahuan bagi pembaca atau apresiator cerpen, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. Sebagai masukan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang memfokuskan kajiannya pada cerpen.